

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengetahuan

a. Definisi Pengetahuan

Menurut *Cambridge Dictionary*, pengetahuan pada tahun 2020 diartikan sebagai pemahaman atau informasi mengenai suatu subjek yang diperoleh melalui pengalaman atau hasil penelitian dan dimiliki oleh satu orang atau lebih. *Oxford Dictionary* mendefinisikan pengetahuan sebagai penjelasan, pengertian, atau keterampilan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan maupun pengalaman. Sementara itu, *Collins Dictionary* menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan kumpulan informasi dan pemahaman seseorang terhadap suatu topik tertentu. (Rahmawati and Sari, 2022)

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ibu adalah perempuan yang telah melahirkan seseorang. Seorang wanita dapat disebut sebagai ibu apabila ia melahirkan, mengasuh, dan merawat anak, baik anak kandung maupun anak yang diasuh melalui proses tertentu, seperti ibu angkat atau ibu pengganti. Peran ibu sangat penting dalam kehidupan anak dan tidak selalu terbatas pada hubungan biologis. Ibu kandung memiliki kontribusi genetik terhadap janin dan hubungan biologis dengan anak yang dilahirkannya, serta memiliki tanggung jawab hukum terhadap anak tersebut. Sementara itu, ibu angkat adalah perempuan yang secara sah

mengadopsi anak melalui proses hukum, dan ibu tiri merupakan perempuan yang menikah dengan ayah biologis anak dan berperan dalam pengasuhan keluarga. (Smith and Johnson, 2022)

Menurut Hasanah et al. tahun 2019, penelitian sebelumnya mengindikasikan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu mengenai stimulasi bahasa dengan perkembangan bahasa anak usia 1–3 tahun. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak, yaitu sebanyak 42 responden (60,0%), berada dalam kategori perkembangan bahasa normal, sedangkan 28 responden lainnya termasuk dalam kategori perkembangan bahasa yang dicurigai mengalami keterlambatan. Anak-anak yang tergolong dalam kategori mencurigakan umumnya menunjukkan hambatan dalam artikulasi kata secara jelas, keterbatasan kemampuan berbahasa yang hanya dapat dipahami secara parsial atau keseluruhan oleh orang tua maupun lingkungan sekitar, serta ketidakmampuan dalam mengenali atau menyebutkan nama orang yang ditampilkan dalam media gambar. Selain itu, ditemukan pula keterbatasan anak dalam mengekspresikan kata atau ujaran secara verbal sebagai bentuk komunikasi bahasa.

b. Cara Mengukur Pengetahuan

Cara mengukur pengetahuan menurut Wulandari tahun 2024 pada penelitian yang berjudul "Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak Usia 0–3 Tahun" ada dua, yaitu:

1) Numerik

Cara pengukuran numerik berbentuk angka. Contohnya jumlah skor pengetahuan merupakan angka absolut atau persen misalnya angka 1 sampai 100%

2) Kategorial

Skala ini diukur dengan skor total atau persen yang dikelompokkan/dilevelkan. Contohnya sebagai berikut:

a) Skala Ordinal

Cara mengukur informasi dengan skala ordinal adalah dengan mengkonversi total skor atau persentase menggunakan bentuk ordinal cut-off Bloom.

(a) Baik atau Tinggi 80-100%

(b) Sedang atau cukup 60-79%

(c) Kurang atau rendah < 60%

b) Skala Nominal

Pengukuran skala ini dilakukan melalui pengodean ulang klasifikasi ulang. Contoh ini dibagi menjadi 2 bagian, yaitu menggunakan mean jika normal dan menggunakan median jika tidak normal.

(a) Tinggi atau baik

(b) Rendah, kurang dan buruk

Atau jika diubah, yaitu:

(a) Tinggi

(b) Rendah atau sedang

2. Perkembangan Bicara dan Berbahasa Pada Anak Usia 0-3 Tahun

A. Defenisi Perkembangan Bicara dan Bahasa

Perkembangan (*Development*) mengacu pada tranformasi fungsi atau kemampuan kerja organ secara terkendali atau fungsional. Jenis perkembangan ini berupa: perubahan kuantitatif yaitu perubahan yang dapat diukur dan perubahan kualitatif yaitu perubahan dalam bentuk (misalnya lebih baik, dan sebagainya) (Ifayanti, 2024). Perkembangan bicara awal pada anak yaitu menggumam atau membeo. Bicara ialah kemampuan seseorang untuk berbicara dengan orang lain secara media bahasa. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berkomunikasi dengan orang lain secara media bahasa. Tuturan ialah suatu bentuk kegiatan berbicara yang berupa bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara yang diikuti dengan gerakan tubuh dan ekspresi wajah. Defenisi yang berbeda telah diberikan untuk mendapatkan arti pembicaraan. Berdasarkan fungsinya, berbicara merupakan sarana yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. (Wulandari, 2024)

Perkembangan bahasa anak terjadi secara sistematis menjadi lebih baik seiring bertambahnya usia. Anak melalui tahap perkembangan yang sama meskipun kehidupan berbeda namun hal ini yang terjadi sama. Misalnya kehidupan keluarga, kecerdasan, kesehatan, stimulasi, persahabatan, dll. (Ifayanti, 2024) Hal ini juga mempengaruhi mereka dan

menyebabkan perbedaan menurut Lenneberg dan Purwo, dikatakan bahwa perkembangan bahasa anak mengikuti proses biologis. Hal ini dijadikan alasan bahwa seorang anak dengan umur tertentu bisa berbicara dan pada umur tertentu juga tidak dapat berbicara. Jelas bahwa faktor-faktor ini mengarah pada perkembangan ketrampilan motorik, bukan perkembangan usia. Namun secara perkembangan, semua anak mempunyai komponen pembelajaran bahasa yang sama, meliputi perkembangan fonik, sintaksis, samantik, dan pragmatik. Halini dapat dimaklumi dari segi perkembangan bahasa alami anak (Suparyanto dan Rosad, 2020). Perkembangan bahasa anak merupakan suatu pendekatan atau kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan anak dalam melakukan komunikasi dengan lingkungannya dengan menggunakan bahasa. Semua anak (manusia mempunyai kemampuan genetik untuk berbicara. (Simanjuntak and Parapat, 2024)

Perkembangan bahasa adalah suatu keterampilan dasar yang perlu diperoleh seseorang. Sanrock mengatakan bahwa berbahasa (*language*), yaitu sebuah sistem atau simbol yang dapat dipakai manusia dalam berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa diirikan oleh kreativitas tanpa batas dan sebuah sistem aturan. (Afrizal, Mulyani and Mutmainnah, 2023)

Bahasa merupakan kemampuan anak dalam mengungkapkan pengalaman dan gagasan serta memahami pesan penuturnya. Bahasa memungkinkan anak berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak lain. Kemampuan kreatif anak juga dapat dikembangkan dengan menggunakan

bahasa melalui membaca nyaring, mendengarkan cerita, pengalaman berbeda, sosiodrama dan puisi (Creswell and Creswell, 2021). Bahasa yaitu, alat berkomunikasi yang digunakan sehari-hari. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan emosi, tetapi juga membantu kita menemukan informasi, mengungkapkan perasaan, membangkitkan semangat orang lain, meningkatkan harga diri dan bahkan membantu orang di seluruh dunia. (Suparyanto dan Rosad, 2020)

B. Tahap Perkembangan Bicara dan Bahasa

Perkembangan bahasa terdiri dari tiga tahapan: eksternal, egosentris dan internal. Kategori eksternal adalah kategori pemikiran yang berasal dari luar diri anak dan diterima dari orang lain (orang dewasa yang memberi petunjuk kepada anaknya). Misalnya, ketika orang dewasa bertanya kepada seorang anak, “Apa yang sedang kamu lakukan?”, anak tersebut menirukan pertanyaan tersebut, “Apakah kamu?”. Tahap egosentritisme selanjutnya adalah tahap ketika percakapan orang dewasa bukan lagi pertanyaan, melainkan gagasan anak, misalnya: “Aku sedang berjalan”, “Itu hidungku”. Tahap ketiga adalah tahap internal, tahap dimana proses berpikir dapat dipahami, seperti ketika anak menggambar sesuatu. Pada tahapan ini seorang anak mulai memproses pikirannya sendiri. (Lamapaha, Saptanto and Ratnaningrum, 2023)

Sedangkan menurut (Wulandari, 2024), proses perkembangan bahasa pada anak usia dini melewati tahapan sebagai berikut:

1) Tahapan Statis (0-2 tahun)

Tahap ini merupakan tahap dimana aktivitas mental seorang anak hampir selesai. Ekspresi yang dialami langsung melalui indra. Saat anak tumbuh dan perlahan mempelajari keterampilan berbahasa. Mereka menerapkan keterampilan bahasa ini pada objek ketika mereka mendekati kedewasaan, dan ketika mereka perlahan-lahan mulai memperoleh keterampilan bahasa, mereka menerapkannya pada objek nyata. Pada tahap ini, anak mulai memahami hubungan antara benda tersebut.

2) Tahapan Pra Operasi (2-7 tahun)

Tahapan ini merupakan tahap dimana anak mengalami perkembangan yang pesat. Anak semakin memahami simbol-simbol kebahasaan yang digunakan untuk memberi nama suatu benda. Keputusan ini hanya didasarkan pada intuisi, bukan analisis rasional. Kesimpulan yang diambil dari sini hanyalah sebagian kecil dari apa yang diketahui dan kesimpulan yang diambil dari keseluruhan yang lebih besar. Saat pesawat melintas, anak mengira pesawat itu kecil karena melihatnya di langit.

C. Aspek- aspek Perkembangan Bicara dan Bahasa

Aspek perkembangan berbicara dan berbahasa pada anak yaitu:

- 1) Perkembangan bahasa dibagi menjadi tiga bagian: perkembangan kosa kata, perkembangan semantik dan sintaksis, dan bagian ketiga adalah perkembangan variasi dan kompleksitas bahasa.

- a) Kosakata yang sesuai dengan perkembangan anak dan pengalaman menghadapi lingkungan.
 - b) Sintaksis atau tata bahasa, yaitu anak meniru contoh bahasa yang didengar dan dilihat, serta anak dapat menggunakan bahasa lisan dengan struktur kalimat yang baik.
 - c) Penggunaan bahasa secara simbolis atau bertujuan. Selama proses perkembangan ini, anak belajar mengungkapkan kemauan dan ketidakmauan, serta pendapatnya dengan kata-kata dan kalimatkalimat yang benar.
- 2) Perkembangan kosakata seorang anak dimulai pada usia satu tahun. Pada proses perkembangan ini, anak perlahan-lahan mengembangkan kemampuan memahami kosakata dalam konteks lingkungannya serta benda dan peristiwa di sekitarnya.
- 3) Perkembangan struktur semantik dan sintaksis yaitu mengenai kemampuan seseorang dalam memahami hubungan antara benda dan kejadian yang termasuk perbuatan atau tindakan, tempat dan orang.
- (Lamapaha, Saptanto and Ratnaningrum, 2023)

D. Stimulasi Perkembangan Bicara dan Bahasa

Berikut berbagai cara untuk merangsang perkembangan bahasa balita anda agar ia lebih lancar dan senang melakukannya. (Saraswati, 2020)

- 1) Bicara tentang kesibukan

Bicaralah dengan lantang tentang apa yang kamu lakukan dan ajukan pertanyaan kepada balita.anda “Teruslah bicara, meskipun kamu terlihat bodoh, karena anak kecil tidak bisa menjawab”.

2) Menjadi “penuntun”

Saat balita mengucapkan “cucu” untuk susu, jawablah dengan pengucapan yang benar, seperti “Itu susu”. Kembangkan kemampuan bahasa anda dengan menambahkan kata-kata baru, misalnya, “Apa susu?” Strategi ini tidak hanya menambah kosa kata, tetapi juga mengajarkan cara kombinasi kata.

3) Bertingkah “bodoh”

Beri anak anda kesempatan untuk bertanya dan mengungkapkan keperluannya sebelum anda memberikan apa yang ia butuhkan. Misalnya, jika dia membaliknya, berpura-pura tidak tahu, terlihat bingung dan berkata, “Apa yang harus saya lakukan?” Istilah seperti itu akan mendorongnya untuk berkomunikasi.

4) Tetap nyata

Bahasa gaul yang belum dapat dimengerti oleh anak usia 1-2 tahun. Orang tua perlu mengucapkan bahasa yang benar dalam kalimat yang teratur agar anaka memahami cara menggabungkan kata untuk membentuk kalimat yang bermakna.

Dukungan bicara dan bahasa anak dapat disusun dalam beberapa cara, disesuaikan dengan kebutuhan anak. Metode pengajaran bahasa kepada seseorang harus sama dengan kebutuhan dan kemampuannya

untuk belajar berbahasa. Cara belajar bahasa ini dipilih sesuai dengan kebutuhannya. (Avandio, 2021) Ada berbagai macam metode yang dapat diajarkan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, baik reseptif (membaca dan mendengarkannya) maupun produktif (menulis dan berbicara) (Saraswati, 2020). Caranya, adalah sebagai berikut.

- 1) Menirukan kalimat, menunjukkan struktur dengan angka, (menyanyikan lagu).
- 2) Memberikan beberapa petunjuk dan memberi jawaban pertanyaan secara bersamaan.
- 3) Memberikan arahan tentang tempat.
- 4) Mengenali kejadian di sekitarnya.
- 5) Lengkapi kalimat yang gampang dan sampaikan dengan gambarnya.
- 6) Sebutkan benda, hewan, dan tumbuhan yang berbeda-beda yang mempunyai bentuk, warna, dan tanda khusus lainnya.
- 7) Perkenalkan persamaan kata, seperti aku atau saya.

E. Bentuk Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa

Gangguan berbahasa disebut juga dengan gangguan berbahasa dan perkembangan ekspresif. Gangguan bicara atau gangguan berbahasa merupakan salah satu jenis gangguan komunikasi yang menandakan seseorang mengalami gangguan dalam proses simbolik. Kesulitan-kesulitan tersebut berakibat pada ketidakmampuan memberikan lambang yang dapat diterima dan sebaliknya ketidakmampuan menerjemahkan konsep-konsep yang dapat dipahami menjadi simbol-simbol yang dapat

dipahami orang lain. Ketika orang tidak dapat berkomunikasi sepenuhnya satu dengan yang lainnya, kita dapat mengatakan bahwa mereka mengalami gangguan bicara atau bahasa. Gangguan berbahasa dapat terjadi bila komunikasi seseorang berbeda jauh dengan bahasa anak normal (Saraswati, 2020).

Gangguan bicara dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Gangguan Primer

- a) Dikenal juga sebagai keterbelakangan bahasa atau keterlambatan bicara. Menurut perkembangannya secara umum, anak mempunyai kemampuan interpretasi, kecerdasan, pendengaran, kemampuan ekspresi emosi dan verbal yang baik (Okusa, 2020)
- b) Gangguan berbahasa seorang anak mengalami keterlambatan bahasa. Anak-anak mempunyai interpretasi yang baik, kecerdasan, pendengaran yang baik, emosi, dan kemampuan mengekspresikan bahasa dan kata-kata. Sulit untuk mendeteksi perbedaan bahasa ekspresif anak pada tahap awal, dibandingkan kelainan atau keterlambatan perkembangan normal bicara dan bahasa (Okusa, 2020)
- c) Gangguan berbahasa reseptif, atau ditandai dengan ucapan yang terlalu lambat, kata-kata yang terjeda, urutan kata yang salah, dan kata-kata yang tidak jelas. Anak mungkin tidak menoleh dan melihat benda atau orang yang dipilih orang tuanya, hal ini menandakan adanya penurunan pemahaman bahasa (Okusa, 2020)

d) Bahasa reseptif ialah kemampuan berkomunikasi secara kilas/symbolis, maupun secara visual/audovisual (menulis, menandai) atau terdengar. Anak dengan gangguan bahasa bisa mengucapkan kata-kata dengan jelas, tetapi tidak bisa menyatukan beberapa kata dengan benar. Di sisi lain, meskipun anak jarang mengungkapkan diri dan mungkin sulit bagi orang lain untuk memahami maksudnya, anak sudah mampu merangkai katakata yang tepat untuk menyampaikan keinginannya (Okusa, 2020)

2) Gangguan Sekunder

a) Gangguan Spektrum

Autisme Anak mengalami keterlambatan dalam mengungkapkan kata, mengulang kata, dan kesulitan memulai dan mempertahankan percakapan, terutama jika ia memiliki keterbatasan kecerdasan. Terdapat beberapa gangguan bicara dan bahasa, seperti pembalikan pembentukan kosakata. Dalam perkembangan bicara dan bahasa. Seorang anak mengalami kesulitan komunikasi, hubungan sosial terganggu, dan perilaku berulang (Editors, 2023)

b) *Cerebral Palsy*

Keterlambatan bicara pada anak disebabkan oleh kesulitan/kejang akomodasi hyoid, gangguan pendengaran, cacat intelektual, ataupun kelainan di korteks serebral. Untuk pengobatan dan prognosis, terapi wicara juga dapat mencakup pengenalan sistem komunikasi

diskursif atau preferensial, seperti grafik dan lambang untuk meningkatkan perubahan hubungan komunikatif (Turap et al.,2021)

c) *Apraxia*

Keterlambatan perkembangan fisik pada anak dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam menyusun kata-kata secara runtut, sehingga pesan yang disampaikan menjadi sulit dipahami oleh orang lain. Meskipun demikian, anak tetap dapat menunjukkan keinginan untuk berkomunikasi melalui ekspresi wajah dan gerakan tubuh, namun kemampuan berbicaranya masih terbatas (Purwati et al., 2023).

d) *Disartria*

Kecacatan fisik pada anak yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kata-kata berkisar dari cacat ringan seperti pengucapan yang tidak jelas dan bunyi yang kecil, hingga kesulitan dalam mengungkapkan kata-kata yang berbeda dari dirinya dan gampang dimengerti oleh orang lain. Meskipun anak dapat membangun hubungan komunikatif jika menunjukkan kemauan berkomunikasi, namun keterampilan percakapan anak saja belum cukup (Purwati et al., 2023)

e) Hilangnya pendengaran setelah anak berbicara atau berbahasa.

Gangguan bahasa sering kali berkembang secara bertahap, sehingga mengganggu konsistensi pengucapan dan memperlambat perolehan kosa kata. Banyak orang tua yang mengeluhkan perkembangan

pendengaran anaknya terhambat dan kemampuan berbicaranya lebih baik dibandingkan kemampuan pendengarannya. Pemulihan dan prognosis: anak-anak dengan gangguan pendengaran dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak jika ditangani sedini mungkin.

- f) Gangguan pendengaran sebelum berbicara, atau gangguan pendengaran tertunda.

Anak-anak mungkin menunjukkan variasi dalam dinamika setiap kalimat, kecepatannya, nyanyian kalimat, dan kesesuaian vokal. Seorang anak mungkin tidak reseptif dan menatap benda atau orang yang ditunjuk oleh orang tuanya, yang menandakan lemahnya pemahaman bahasa anak. Anak-anak memiliki keterlambatan komunikasi visual yang baik (Saraswati, 2020).

- g) Kecerdasan terbatas dan perkembangan bahasa sangat lambat.

Penggunaan gerakan tubuh terganggu dan penundaan yang umum terjadi mencakup semua pencapaian. Anak mungkin tidak merespons atau melihat sesuatu atau orang yang diperlihatkan oleh orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa anak belum memahami bahasa tersebut (Saraswati, 2020).

- h) Bisu selektif

Mutisme selektif ini menunjukkan kegagalan dalam merespons situasi sosial khusus seperti di sekolah. Penyembuhan dan prognosis memerlukan konsultasi dan pengobatan dengan ahli terapi wicara

untuk evaluasi, diikuti dengan terapi perilaku dan kognitif (Saraswati, 2020)

F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu

Menurut Soekidjo Notoatmodjo pada tahun 2022 menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu adalah:

1) Usia

Usia merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu. Semakin bertambah usia seseorang, biasanya terjadi peningkatan kematangan berpikir dan kemampuan dalam menerima serta mengolah informasi kesehatan. Ibu yang berada pada usia dewasa cenderung memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak sehingga lebih mudah memahami informasi terkait kesehatan ibu dan anak. Sebaliknya, ibu dengan usia lebih muda meskipun lebih cepat dalam menyerap informasi, sering kali masih memiliki keterbatasan dalam pengalaman sehingga pemahaman yang dimiliki belum optimal

2) Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya berkaitan dengan kemampuan literasi kesehatan yang lebih baik, sehingga ibu lebih mudah memahami informasi medis maupun informasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Sebaliknya, ibu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang bersifat kompleks, sehingga

pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih terbatas. Pendidikan juga mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mencari dan menilai kebenaran informasi kesehatan

3) Pekerjaan

Pekerjaan turut berperan dalam membentuk pengetahuan ibu karena berkaitan dengan lingkungan sosial dan akses informasi. Ibu yang bekerja biasanya memiliki interaksi sosial yang lebih luas sehingga lebih sering terpapar informasi baru, termasuk informasi kesehatan. Lingkungan kerja juga dapat menjadi sumber pertukaran informasi yang memperkaya wawasan. Namun demikian, ibu rumah tangga juga dapat memiliki pengetahuan yang baik apabila aktif mencari informasi dari media kesehatan, internet, maupun tenaga kesehatan

4) Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu sumber pengetahuan yang penting bagi ibu. Pengalaman pribadi seperti kehamilan, persalinan, dan merawat anak sebelumnya dapat meningkatkan pemahaman ibu terhadap kebutuhan kesehatan dirinya dan anak. Selain itu, pengalaman yang diperoleh dari orang lain di lingkungan sekitar juga dapat menjadi pembelajaran tidak langsung yang memperkaya pengetahuan. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki, maka semakin mudah ibu dalam memahami dan mengambil keputusan terkait kesehatan

5) Informasi

Informasi adalah faktor eksternal yang sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu. Informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti tenaga kesehatan, media massa, media sosial, internet, maupun kegiatan penyuluhan kesehatan. Kualitas dan frekuensi paparan informasi sangat menentukan tingkat pemahaman ibu terhadap suatu masalah kesehatan. Semakin sering ibu menerima informasi yang benar dan terpercaya, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya dalam bidang kesehatan (Notoatmodjo, 2022).

G. Penanganan Keterlambatan Perkembangan Bicara dan Bahasa

Menurut (Kemampuan et al., 2022) penyebab terlambat berbicara dan berbahasa pada anak, disebabkan karena kurangnya interaksi antara orang tua dan anak sejak lahir sampai tumbuh kembangnya. Pada masa pertumbuhan terdapat masa emas yang disebut dengan *Golde Age*, dimana pada masa ini rangsangan dari lingkungan sekitar sangat penting bagi tumbuh kembangan anak. Karena itu, jika orang disekitarnya tidak memberikan tindakan pada aspek-aspek tertentu dalam perkembangan anak, maka anak akan lebih mungkin mengalami masalah perkembangan. Umumnya seorang anak yang mengalami keterlambatan dalam bicara bisa di obati dengan cara terapi.

Terapi ini terbagi menjadi beberapa bagian: Terapi wicara, terapi berbahasa, terapi menelan, terapi makan, dan terapi suara. Pengobatan tersebut memiliki manfaat tersendiri dalam mengatasi masalah tersebut.

Namun penanganan keterlambatan berbahasa lebih efektif dengan menggunakan terapi wicara karena proses dalam mengatasi masalahnya. Tetapi dalam penanganan *speech delay* lebih bagus dengan terapi wicara, karena proses penyembuhan dirancang khusus untuk mengatasi keterlambatan bicara dan Bahasa

H. Alat Ukur Perkembangan Bicara dan Bahasa Pada Anak

Deteksi dini tumbuh kembang anak adalah suatu program yang sedang di galakkan oleh pemerintah sebagai upaya mencapai pertumbuhan dan perkembang anak yang optimal. Deteksi dini tumbuh kembang anak ialah suatu kegiatan atau tes yang menentukan sejak dini ada tidaknya hal yang menyimpang pada tumbuh kembang anak (Hansen, 2021)

1) Denver Development Screening Test (DDST)

Denver Development Screening Test (DDST) merupakan kegiatan dan tes untuk mendeteksi dini gangguan tumbuh kembang pada anak. Penilaian *Denver Development Screening Test (DDST)* menilai perkembangan anak dalam empat bidang: keterampilan sosial pribadi, keterampilan motorik halus, keterampilan motorik kasar, dan penilaian bicara dan bahasa. *Denver Development Screening Test (DDST II)* merupakan alat yang dapat digunakan untuk menyaring perkembangan anak. Tujuan dari tes ini ialah untuk mendeteksi sedini mungkin kelainan yang terjadi pada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun sedini mungkin. *Denver Development Screening Test (DDST II)* telah banyak digunakan di berbagai negara (Peduli, 2016). *Denver Development*

Screening Test (DDST II) dirancang untuk menilai kemajuan anak dalam empat bidang: pribadi, sosial, motorik halus, motorik kasar, berbicara, dan berbahasa (Hansen, 2021).

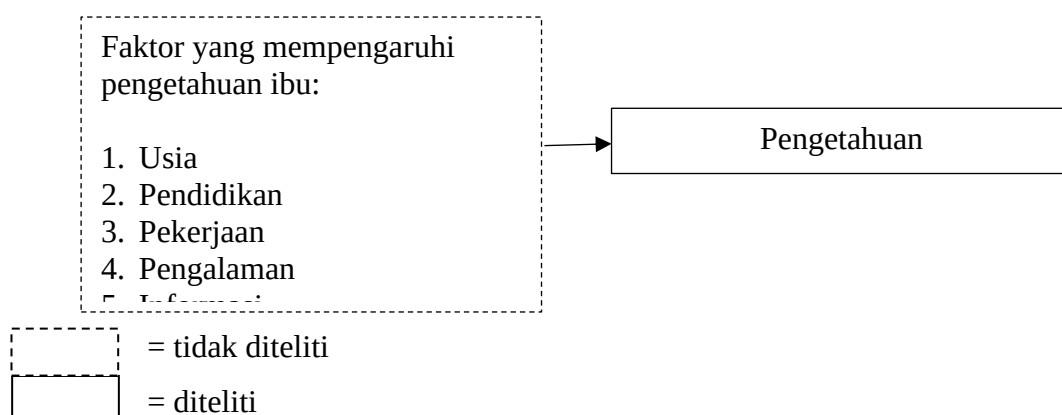
2) KPSP (*Kuesioner Pra-skrining Perkembangan*)

KPSP (*Kuesioner Pra-skrining Perkembangan*) yaitu, sebuah alat untuk mendeteksi dini tumbuh kembang untuk yang berusia 0 sampai dengan 6 tahun. Penggunaan Kuesioner Pra-skrining Perkembangan (KPSP) dirancang untuk diketahui apakah tumbuh kembang anak normal atau tidak normal dan dapat dipakai di semua tingkat pelayanan kesehatan primer (Maddeppungeng, 2018)

B. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah suatu *landasan konseptual* yang memuat teori-teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk mendukung dan menjelaskan variabel-variabel dalam suatu penelitian. (Sugiyono, 2018)

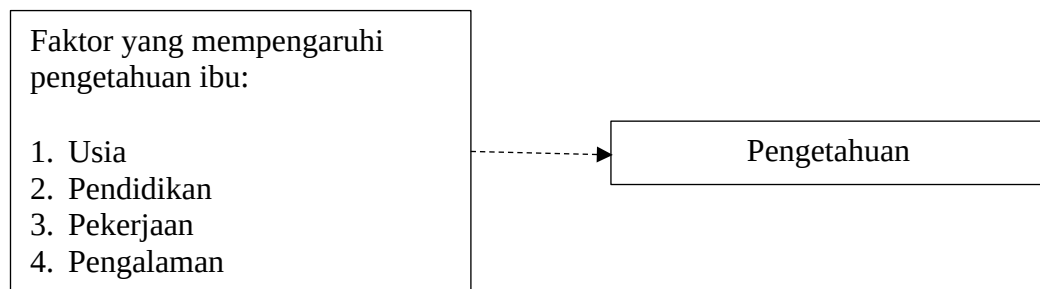
Kerangka teori dalam penelitian ini adalah:



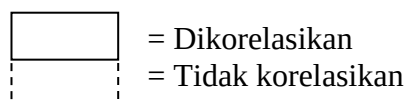
Gambar 1 Kerangka Teori
Sumber : Soekidjo Notoatmodjo, 2022

C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti di bawah ini.



Gambar 2 Kerangka Konsep
Sumber : Soekidjo Notoatmodjo, 2022



D. Pertanyaan Penelitian

Bagaimanakah gambaran pengetahuan ibu tentang perkembangan bicara dan bahasa anak usia 0–3 tahun di Puskesmas Sewon 1 Kabupaten Bantul.